

FILOSOFI AGRESIVITAS DALAM OLAHRAGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP SKALA KEMENANGAN JUARA LIGA: STUDI KOMPARASI CLUB SEPAK BOLA LIVERPOOL DAN PSG

Christ Aritonang
 Pengamat Olahraga
 (christaritonang@gmail.com)

Diterima: 3-12-2025	Direview: 11-12-2025	Diterbitkan: 13-12-2025
REFLEKSIF: Jurnal Refleksi Pemikiran Teologi dan Ilmu Filsafat is licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International. To view a copy of this license, visit https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/		
DOI:		

Abstrak

Agresivitas dalam olahraga, khususnya sepak bola, seringkali dianggap sebagai faktor penentu dalam meraih kemenangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi agresivitas dalam olahraga dan pengaruhnya terhadap skala kemenangan, dengan studi komparasi pada dua klub sepak bola terkemuka, Liverpool dan Paris Saint-Germain (PSG). Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kedua klub mengimplementasikan agresivitas dalam strategi permainan mereka, baik secara taktik maupun mentalitas pemain, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pencapaian gelar juara liga. Melalui analisis komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran agresivitas dalam mencapai kesuksesan di kompetisi sepak bola profesional.

Kata Kunci: Agresivitas, Sepak Bola, Liverpool, PSG, Strategi Kemenangan.

Abstract

Aggressiveness in sports, especially football, is often considered a determining factor in achieving victory. This study aims to analyze the philosophy of aggressiveness in sports and its influence on the win scale with a comparative study of two leading football clubs, Liverpool and Paris Saint-Germain (PSG). This study will examine how both clubs implement aggressiveness in their game strategy, tactically and mentally, and how it contributes to achieving the league title. Through comparative analysis, this study is expected to provide a deeper understanding of the role of aggressiveness in achieving success in professional football competitions.

Key Word: Aggressiveness Philosophy, Football, Liverpool, PSG, Winning Strategy.

A. PENGANTAR

Mengejar gelar juara dalam dunia sepak bola profesional bukanlah sekadar hasil dari keberuntungan atau kebetulan, melainkan merupakan perpaduan kompleks antara berbagai elemen penting seperti keterampilan teknis, strategi permainan yang matang, dan ketangguhan mental para pemain serta tim secara keseluruhan. Dalam konteks kompetisi yang semakin ketat dan dinamis, setiap elemen tersebut menjadi penentu penting dalam membedakan antara tim yang sukses secara konsisten dan tim yang hanya sesekali mencapai puncak performa.

Salah satu faktor yang belakangan ini semakin mendapat perhatian dalam kajian olahraga adalah agresivitas. Dalam banyak studi dan diskusi di bidang olahraga, agresivitas tidak hanya dipandang sebagai ekspresi emosional semata, tetapi juga sebagai strategi yang disengaja

untuk mendominasi permainan, mengganggu ritme lawan, dan menciptakan keunggulan psikologis di lapangan. Agresivitas dalam konteks ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari tekanan tinggi terhadap lawan (*high pressing*), duel fisik yang intens, hingga mentalitas tidak mudah menyerah dalam kondisi tertekan.

Meskipun demikian, konsep agresivitas dalam sepak bola masih menjadi perdebatan, terutama terkait batasan antara agresivitas yang konstruktif dan perilaku yang merugikan tim, seperti pelanggaran berlebihan atau tindakan yang mengarah pada sanksi disipliner. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana agresivitas diinterpretasikan dan diterapkan oleh klub-klub sepak bola profesional sebagai bagian dari identitas dan filosofi permainan mereka. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki lebih jauh filosofi agresivitas dalam olahraga, khususnya dalam sepak bola, dan bagaimana agresivitas tersebut memengaruhi capaian kemenangan di level kompetisi tertinggi. Fokus kajian diarahkan pada dua klub sepak bola terkemuka di Eropa, yaitu Liverpool FC dari Liga Inggris dan Paris Saint-Germain (PSG) dari Ligue 1 Prancis. Kedua klub ini dipilih karena keduanya memiliki rekam jejak prestasi yang mengesankan dalam beberapa tahun terakhir, serta menampilkan gaya permainan yang mencerminkan karakteristik agresivitas dalam bentuk yang berbeda-beda.

Melalui pendekatan analisis komparatif, studi ini akan menelusuri bagaimana Liverpool dan PSG membangun serta mengeksekusi strategi permainan yang agresif, baik dari aspek taktik, psikologis, maupun manajerial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kontribusi elemen agresivitas terhadap pencapaian mereka dalam meraih gelar juara, serta implikasinya bagi pengembangan strategi dalam dunia sepak bola profesional secara umum. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran agresivitas dalam kinerja tim, sekaligus menawarkan perspektif baru bagi pelatih, analis, dan praktisi olahraga dalam merumuskan strategi kompetitif yang efektif di tengah medan persaingan yang semakin ketat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif kualitatif untuk mengeksplorasi dan membandingkan strategi permainan agresif yang diterapkan oleh dua klub sepak bola profesional, yakni Liverpool FC dan Paris Saint-Germain (PSG). Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi analisis mendalam atas perbedaan dan kesamaan dalam penerapan filosofi agresivitas oleh kedua klub yang berasal dari konteks kompetisi dan budaya sepak bola yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, analisis dokumentasi, dan observasi terhadap pertandingan yang melibatkan kedua klub dalam kurun waktu satu musim terakhir.

Sumber data meliputi laporan pertandingan resmi, artikel analisis taktik, serta statistik permainan yang menunjukkan indikator agresivitas, seperti frekuensi *pressing* tinggi, jumlah duel fisik, pelanggaran, dan kartu yang diterima.

Fokus analisis diarahkan pada tiga aspek utama berikut, (1) Aspek Taktis, yang mencakup formasi dan pendekatan permainan yang digunakan untuk menerapkan tekanan kepada lawan, termasuk penggunaan *pressing* tinggi, transisi cepat, dan dominasi penguasaan wilayah; (2) Aspek Psikologis, yang menyoroti sikap mental pemain dalam menghadapi tekanan, respons terhadap situasi kritis di lapangan, serta upaya pelatih dalam membangun mentalitas juara dan determinasi kolektif; dan (3) Aspek Manajerial, yang mencakup kebijakan klub dalam merekrut pemain dengan karakter agresif, penerapan filosofi pelatih yang menekankan intensitas tinggi, serta pembentukan kultur tim yang mendukung gaya permainan agresif.

Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola strategi agresif yang konsisten maupun berbeda dari masing-masing klub, serta menilai sejauh mana penerapan strategi tersebut berkontribusi terhadap performa dan capaian mereka dalam kompetisi liga domestik. Hasil dari pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran agresivitas dalam membentuk keunggulan kompetitif di arena sepak bola profesional.

C. PEMBAHASAN

SELAYANG PANDANG TENTANG PERJALANAN JUARA LIGA LIVERPOOL DAN PSG

Pada bagian ini, kita akan meninjau secara singkat perjalanan kedua klub sepakbola ini meraih gelar juara di liga yang mereka ikuti. Kita akan mengeksplorasi berbagai momen kunci yang menjadi penentu kesuksesan mereka, mulai dari pertandingan-pertandingan penting hingga keputusan strategis yang diambil oleh pelatih. Kedua klub, Liverpool dan PSG, menunjukkan performa yang konsisten sepanjang musim dengan mencatatkan sejumlah kemenangan krusial. Liverpool, misalnya, berhasil mengatasi rival-rival beratnya dengan permainan agresif dan solid di lini belakang, sementara PSG menggunakan kekuatan serangan yang dinamis untuk mendominasi pertandingan. Akhirnya, kita akan menganalisis dan dapat memahami lebih dalam bagaimana kedua klub mencapai puncak prestasi mereka di liga masing-masing.

Liverpool Football Club adalah salah satu klub paling legendaris dalam sejarah sepak bola Inggris dan dunia. Didirikan pada tahun 1892, klub ini muncul sebagai hasil perpecahan internal dalam Everton FC, yang kala itu bermarkas di Anfield. Konflik mengenai kepemilikan dan sewa stadion memicu pembentukan klub baru, yang kemudian menjadi Liverpool FC. Sejak saat itu,

klub ini tidak hanya tumbuh sebagai kekuatan sepak bola, tetapi juga menjadi simbol dari identitas dan semangat warga kota Liverpool.¹

Akar sejarah Liverpool FC sangat berkaitan erat dengan dinamika sosial dan politik di kota pelabuhan tersebut. Pada akhir abad ke-19, beberapa tokoh berpengaruh yang turut membentuk klub ini memiliki latar belakang ekonomi yang kontroversial, termasuk keterlibatan tidak langsung dalam keuntungan dari sistem kolonial dan eksploitasi tenaga kerja. Namun, seiring waktu, klub ini mengambil arah yang berbeda, menjelma menjadi simbol solidaritas kelas pekerja dan perlawanan terhadap dominasi ekonomi yang tak adil.²

Sejak awal abad ke-20, Liverpool FC telah menjalin kedekatan yang kuat dengan komunitas lokalnya. Tradisi ini terus terpelihara melalui generasi demi generasi pendukung yang melihat klub bukan hanya sebagai institusi olahraga, tetapi sebagai representasi identitas mereka. Suara dan perlawanan para pendukung kerap terdengar, terutama saat klub menghadapi gelombang komersialisasi dan kepemilikan asing yang dianggap mengancam nilai-nilai asli klub.³

Nilai-nilai perjuangan kelas pekerja menjadi bagian dari narasi yang kuat dalam kampanye pemasaran klub, terutama dalam dua dekade terakhir. Liverpool FC menjual kisah tentang keberanian, kerja keras, dan loyalitas kepada dunia, menjadikannya klub dengan daya tarik global yang besar. Namun, tak jarang pendekatan ini mendapat kritik, terutama dari para pendukung lokal yang menilai klub telah mengkomodifikasi identitas kota dan komunitas demi keuntungan finansial.⁴

Perjalanan modern Liverpool diwarnai pasang surut, termasuk era krisis pada akhir 2000-an ketika kepemilikan klub berpindah ke tangan investor Amerika melalui skema pembiayaan utang. Ketegangan dengan fans mencapai puncaknya, namun juga melahirkan gerakan suporter seperti *Spirit of Shankly* yang memperjuangkan transparansi dan keterlibatan komunitas dalam manajemen klub. Perjuangan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kembali kekuatan Liverpool di era modern.⁵

Kebangkitan Liverpool dimulai secara konsisten sejak kedatangan Jürgen Klopp pada tahun 2015. Di bawah asuhannya, klub kembali menemukan identitas sepak bola yang agresif, penuh semangat, dan berbasis kerja kolektif. Klopp tak hanya membawa trofi Liga Champions

¹ C.W. Henderson dan T.P. Oates, "This Means More: Branded Solidarity at Liverpool's Soccer Clubs," *Communication and Sport* 11, no. 5 (2023): 1011–33, <https://doi.org/10.1177/21674795221092034>.

² J. Williams, "Walking alone together the Liverpool Way: Fan culture and 'clueless' Yanks," *Soccer and Society* 13, no. 3 (2012): 426–42, <https://doi.org/10.1080/14660970.2012.655510>.

³ J. Williams dan S. Hopkins, "'Over here': 'Americanization' and the new politics of football club ownership - the case of Liverpool FC," *Sport in Society* 14, no. 2 (2011): 160–74, <https://doi.org/10.1080/17430437.2011.546517>.

⁴ Williams dan Hopkins.

⁵ Williams dan Hopkins.

dan Liga Inggris dalam beberapa tahun pertamanya, tetapi juga menumbuhkan ikatan emosional yang kuat antara pemain, klub, dan komunitas. Meski mengalami transisi kepelatihan pasca-kepergian Klopp, Liverpool FC terus mempertahankan filosofi permainan dan struktur manajemen yang kuat. Investasi cerdas dalam pemain muda, pendekatan taktis yang dinamis, serta kepemimpinan yang inklusif membuat klub ini tetap kompetitif di antara para raksasa sepak bola Eropa.⁶

Musim 2024–2025 menjadi titik kulminasi dari proses panjang pembaruan struktur tim dan manajemen. Di bawah pelatih baru yang meneruskan semangat Klopp, yakni Arne Slot Liverpool tampil konsisten dan disiplin di semua lini. Kolaborasi antara pemain senior berpengalaman dan talenta muda menjadikan skuad ini tangguh dan adaptif dalam menghadapi tantangan sepanjang musim. Dukungan dari komunitas tetap menjadi bahan bakar utama. Atmosfer Anfield yang terkenal memberikan keunggulan emosional dalam laga-laga penting, sementara solidaritas dari para pendukung menjadi kekuatan moral yang menjaga stabilitas tim dalam masa-masa sulit. Dalam semangat “*You’ll Never Walk Alone*”, klub dan komunitas berjalan seiring menuju puncak.⁷ Akhirnya, pada musim 2024–2025, Liverpool FC kembali meraih gelar Liga Inggris, menegaskan posisi mereka sebagai kekuatan abadi dalam sepak bola Inggris. Kemenangan ini bukan sekadar soal poin dan trofi, tetapi menjadi lambang keberhasilan sebuah klub yang tumbuh dari akar perjuangan lokal dan tetap setia pada nilai-nilai komunitas, sembari beradaptasi dan menang dalam dunia sepak bola modern yang terus berubah.

Paris Saint-Germain (PSG) adalah klub sepak bola asal ibu kota Prancis yang relatif muda dalam sejarah sepak bola Eropa, didirikan pada tahun 1970. Meskipun masih terbilang baru dibandingkan dengan klub-klub mapan lainnya, PSG dengan cepat membangun reputasi sebagai kekuatan yang tak bisa diabaikan. Sejak awal berdirinya, klub ini telah mendapatkan sokongan dari berbagai pihak, termasuk tokoh-tokoh politik penting seperti Jacques Chirac, yang memiliki ketertarikan pribadi terhadap perkembangan klub.⁸

Dukungan politik ini memainkan peran penting dalam memperkuat posisi PSG di tengah masyarakat Paris. Klub ini tidak hanya menjadi representasi olahraga, tetapi juga bagian dari pembentukan identitas lokal, khususnya dalam memperkuat kebanggaan kawasan metropolitan Paris. Dalam beberapa dekade terakhir, PSG bahkan menjadi bagian dari dinamika politik lokal, memengaruhi opini publik dan suasana pemilihan umum.⁹

⁶ Henderson dan Oates, “This Means More: Branded Solidarity at Liverpool’s Soccer Clubs,” 1022.

⁷ D. Kennedy dan M. Collins, “Community politics in Liverpool and the governance of professional football in the late nineteenth century,” *Historical Journal* 49, no. 3 (2006): 777, <https://doi.org/10.1017/S0018246X06005504>.

⁸ V. Hogan dan P. Massey, “Soccer clubs and diminishing returns: The case of Paris Saint-Germain,” *International Journal of Sport Finance* 16, no. 3 (2021): 127–38, <https://doi.org/10.32731/IJSF/163.082021.02>.

⁹ D. Ranc, “Local politics, identity and football in Paris,” *Modern and Contemporary France* 17, no. 1 (2009): 51–65, <https://doi.org/10.1080/09639480802639785>.

Transformasi besar PSG dimulai pada tahun 2011 ketika Qatar Sports Investments (QSI) resmi mengakuisisi klub. Langkah ini membuka era baru yang ditandai oleh investasi masif, rekrutmen pemain bintang dunia, dan pengembangan fasilitas kelas dunia. PSG tidak hanya mengubah wajah Ligue 1, tetapi juga menetapkan standar baru dalam hal kekuatan finansial dan ambisi global di sepak bola Eropa. Sejak saat itu, PSG mendominasi kompetisi domestik dengan memenangkan berbagai gelar Ligue 1, Piala Prancis, dan Piala Liga.¹⁰ Namun, dominasi di level nasional tidak serta merta berbanding lurus dengan kesuksesan di kompetisi Eropa. Meski memiliki skuad bertabur bintang, pencapaian mereka di Liga Champions masih belum konsisten dengan harapan tinggi yang menyertai investasi besar tersebut.

Bahkan dengan efisiensi yang tinggi dalam mengubah sumber daya menjadi kemenangan domestik, berbagai analisis menunjukkan bahwa PSG telah menghabiskan hingga €600 juta lebih dari yang dibutuhkan hanya untuk mempertahankan dominasinya di Liga Prancis. Pengeluaran ini sering dianggap sebagai biaya yang diperlukan untuk menjaga status PSG sebagai klub elit, sekaligus untuk membangun daya tarik di panggung internasional.¹¹ Namun, pada musim-musim berikutnya, terutama menjelang 2025, PSG menunjukkan pergeseran strategi. Mereka mulai lebih selektif dalam perekrutan pemain, menggabungkan talenta muda dari akademi dan pasar transfer yang lebih efisien. Perubahan pendekatan ini dilakukan demi menciptakan keseimbangan antara kekuatan finansial dan keberlanjutan performa.

Selain strategi manajemen, PSG juga mengubah cara mereka membangun hubungan dengan para penggemar. Pendekatan yang lebih humanis dan inklusif, termasuk melibatkan komunitas lokal dan memperkuat simbol-simbol budaya Paris, memberi klub wajah yang lebih simpatik. Identitas sebagai klub rakyat Paris mulai dikedepankan untuk memperluas basis dukungan yang sebelumnya kerap dinilai terlalu elit.¹² Di atas lapangan, PSG pada musim 2024–2025 berhasil menyatukan kekuatan generasi baru dengan pengalaman para pemain senior. Pelatih baru, Luis Enrique yang membawa pendekatan taktis inovatif berhasil membangun skuad yang tidak hanya tangguh secara teknis, tetapi juga solid secara mental dan kolektif. Kombinasi kedisiplinan, strategi cermat, dan kekuatan moral menjadi fondasi kemenangan mereka musim ini.¹³

¹⁰ Hogan dan Massey, "Soccer clubs and diminishing returns: The case of paris saint-germain," 130–31.

¹¹ Ranc, "Local politics, identity and football in Paris," 55.

¹² T.R. Griffin, "Identity Matters: Qatar and Paris Saint-Germain," *Journal of Arabian Studies* 13, no. 1 (2023): 73–90.

¹³ G. Mirkovic, T. Sauer, dan H. Zülch, "The game changer in French football: the case of Paris st. Germain," *Soccer and Society*, 2025, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85214365657&doi=10.1080%2f14660970.2024.2446970&partnerID=40&md5=a94dbee11028b7ffde1ced84b0b62737>.

Keberhasilan PSG meraih kembali gelar juara Ligue 1 tahun 2025 menjadi momen penting dalam perjalanan panjang klub ini. Setelah masa-masa penuh ekspektasi dan tekanan, gelar tersebut menjadi simbol konsistensi dan pembuktian bahwa klub mampu melakukan adaptasi dan pembaruan yang berarti. Ini bukan sekadar kemenangan atas lawan-lawan domestik, tetapi juga kemenangan atas kritik terhadap pendekatan masa lalu yang terlalu mengandalkan kekuatan finansial semata.¹⁴

Dengan pencapaian ini, PSG kembali menegaskan diri sebagai kekuatan utama di sepak bola Prancis. Lebih dari sekadar menambah koleksi trofi, keberhasilan ini menandai fase kedewasaan klub setelah lebih dari satu dekade penuh gejolak akibat tekanan ekspektasi global dan dinamika internal. PSG kini tampil bukan hanya sebagai klub dengan sumber daya besar, tetapi juga sebagai institusi yang mulai memahami pentingnya stabilitas, nilai-nilai lokal, dan kesinambungan jangka panjang.¹⁵

Musim 2025 menjadi titik balik penting dalam sejarah PSG, bukan karena sensasi transfer atau kemewahan belaka, tetapi karena mereka berhasil menunjukkan bahwa kekuatan sejati terletak pada kemampuan beradaptasi, belajar dari kegagalan, dan membangun ulang identitas yang lebih inklusif dan membumi. Para pendukung yang sempat skeptis kini kembali memenuhi Parc des Princes dengan semangat yang lebih besar, merasa menjadi bagian dari cerita baru klub mereka.¹⁶

Dengan fondasi ini, PSG siap melangkah ke tantangan berikutnya untuk menaklukkan Eropa bukan hanya dengan uang, tapi dengan visi yang matang dan filosofi bermain yang solid. Gelar Ligue 1 2025 menjadi bukti bahwa transformasi mereka tidak hanya simbolik, tetapi juga nyata dalam hasil di lapangan. Kini, harapan pun kembali menguat bahwa kejayaan Eropa bukan lagi sekadar impian, melainkan tujuan realistis yang bisa mereka capai bersama.

Jika didalami dalam konteks olahraga, maka bukan hanya faktor-faktor pendukung yang membuat keduanya juara tetapi faktor utama yakni strategi yang diupayakan dalam pertandingan-pertandingan. Strategi agresif menjadi kunci yang membawa keduanya bisa menjuarai liga di tahun 2025. Strategi agresif ini bukan hanya berarti menyerang secara frontal, tetapi juga mencakup tekanan tinggi (*high pressing*), penguasaan bola dominan, serta transisi cepat dari bertahan ke menyerang. Liverpool dan PSG sama-sama mengadaptasi pendekatan ini dengan ciri khas masing-masing. Liverpool mempertahankan gaya *gegenpressing* yang diwarisi dari era Jürgen Klopp, dengan sedikit modifikasi pada struktur pertahanan dan fleksibilitas di lini tengah.

¹⁴ Mirkovic, Sauer, dan Zülch.

¹⁵ Hogan dan Massey, "Soccer clubs and diminishing returns: The case of paris saint-germain," 130.

¹⁶ Griffin, "Identity Matters: Qatar and Paris Saint-Germain."

Sementara itu, PSG di bawah pelatih baru yang visioner memilih pendekatan serupa, namun dengan penekanan pada eksploitasi ruang di sisi lapangan dan pergantian peran antar pemain yang lebih dinamis. PSG memanfaatkan kecepatan para pemain sayapnya untuk menciptakan peluang, sementara lini depan mereka sering melakukan pergerakan tanpa bola yang cerdas untuk menarik perhatian bek lawan. Kedua klub juga menunjukkan kemampuan beradaptasi yang luar biasa dalam menghadapi berbagai taktik lawan. Liverpool, dengan kekuatan fisik dan intensitas permainan yang tinggi, mampu menekan lawan di area mereka sendiri, sedangkan PSG mengandalkan kreativitas dan teknik individu untuk membuka ruang dan mencetak gol.

Keberhasilan mereka tidak hanya terletak pada strategi di lapangan, tetapi juga pada kerja sama tim yang solid dan komunikasi yang efektif antar pemain. Dengan kombinasi ini, Liverpool dan PSG berhasil menjadi juara liga mereka masing-masing pada tahun 2025, menunjukkan bahwa strategi yang baik dan eksekusi yang tepat adalah kunci untuk meraih kesuksesan di dunia sepakbola era ini. Selanjutnya, kita akan menganalisis lebih jauh bagaimana strategi agresif tersebut diterapkan ke dalam tiga aspek utama, yakni taktis, psikologis dan manajerial.

STRATEGI AGRESIVITAS DALAM ASPEK TAKTIS

Dalam dunia sepak bola profesional, strategi agresif sering kali diwujudkan melalui pendekatan taktis yang menekankan beberapa elemen kunci. Elemen-elemen ini mencakup tekanan tinggi, penguasaan wilayah, dan intensitas fisik yang konsisten sepanjang pertandingan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengendalikan permainan dan memaksa lawan untuk beradaptasi dengan gaya bermain yang diterapkan oleh tim.¹⁷

Liverpool, adalah salah satu contoh tim yang secara konsisten menerapkan strategi ini. Mereka dikenal dengan penggunaan gegenpressing, yang merupakan metode pressing intensif yang segera diterapkan setelah kehilangan bola. Strategi ini tidak hanya menuntut kekompakan tim, tetapi juga keberanian dari setiap pemain untuk mengambil risiko dalam usaha merebut kembali penguasaan bola secepat mungkin.

Sementara itu, Paris Saint-Germain (PSG) menunjukkan pendekatan yang sedikit lebih fleksibel dalam gaya permainan mereka. Meskipun demikian, PSG juga mengadopsi tekanan tinggi dan dominasi penguasaan bola, terutama dalam pertandingan-pertandingan penting. Hal ini terlihat jelas saat mereka berhadapan dengan lawan-lawan sepadan di kompetisi Eropa, di mana taktik ini sering kali menjadi penentu hasil akhir pertandingan.

¹⁷ P.A. García-García, J.A. Martínez, dan F.J. González-Gómez, "The influence of aggressiveness on the performance of football teams in Spain" 17, no. 66 (2017): 317-34.

Strategi taktis yang diterapkan oleh kedua klub ini dapat dipahami sebagai bentuk agresivitas instrumental. Agresivitas ini bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kemenangan atau dominasi dalam permainan. Konsep ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa tindakan agresif dalam konteks ini dilakukan tanpa motif personal atau kemarahan, melainkan sebagai alat untuk mencapai target yang diinginkan. Namun, dalam konteks pendidikan jasmani dan pelatihan, terdapat kekeliruan yang sering terjadi dalam memahami strategi agresif.¹⁸

Strategi ini sering kali disalahartikan sebagai sekadar "bermain keras". Hal ini dapat memicu penafsiran yang keliru, yang berpotensi mengarah pada tindakan yang membahayakan lawan dan melanggar etika permainan. Kesalahpahaman ini menyoroti pentingnya membedakan antara agresivitas yang terstruktur secara taktis dan agresivitas permusuhan, yang lebih bersifat emosional dan destruktif.¹⁹ Pemahaman yang tepat tentang kedua jenis agresivitas ini sangat penting untuk memastikan bahwa strategi permainan tetap berada dalam batas-batas sportivitas. Oleh karena itu, strategi agresif dalam aspek taktis harus dipahami sebagai suatu integrasi antara keberanian, ketepatan teknis, dan kepatuhan terhadap etika permainan. Keberanian untuk mengambil risiko, dikombinasikan dengan kemampuan teknis yang baik, menjadi kunci dalam menerapkan strategi ini secara efektif.

Keberhasilan Liverpool dan PSG dalam menerapkan pola permainan ini menunjukkan bahwa agresivitas yang terkendali dan dirancang secara sistematis dapat meningkatkan efektivitas permainan. Dengan demikian, kedua tim ini mampu mencapai prestasi yang signifikan tanpa melanggar prinsip-prinsip sportivitas yang dijunjung tinggi dalam dunia sepak bola. Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang strategi agresif dalam sepak bola profesional dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana tim-tim elit meraih kesuksesan. Melalui pendekatan yang tepat, tim-tim ini tidak hanya mampu memenangkan pertandingan, tetapi juga menciptakan permainan yang menarik dan penuh semangat bagi para penggemar.

STRATEGI AGRESIVITAS DALAM ASPEK PSIKOLOGIS

Agresivitas dalam sepak bola tidak semata-mata berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga melibatkan ketahanan mental dan motivasi psikologis yang dimiliki oleh para pemain. Dalam konteks ini, mentalitas juang dan kemampuan untuk merespons tekanan menjadi indikator

¹⁸ Nurlan Kusmaedi, JS Husdarta, dan Yusuf Hidayat, "Pertumbuhan dan Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Konsep, Teori, dan Implikasi-Implikasi Timbal Balik Terhadap Penjas dan Olahraga," *Bandung: FPOK UPI*, 2004.

¹⁹ Kusmaedi, Husdarta, dan Hidayat.

utama dari agresivitas yang konstruktif.²⁰ Liverpool, misalnya, dikenal sebagai tim yang tidak mudah menyerah, bahkan ketika mereka berada dalam keadaan tertinggal. Hal ini mencerminkan agresivitas yang telah tertanam dalam etos psikologis tim tersebut.

Di sisi lain, Paris Saint-Germain (PSG), meskipun memiliki komposisi pemain muda dan senior, sering kali diuji dalam hal konsistensi psikologis mereka ketika menghadapi tekanan, terutama dalam pertandingan-pertandingan krusial di Liga Champions. Situasi ini menunjukkan bahwa keberadaan pemain berkualitas tinggi tidak selalu menjamin ketahanan mental yang diperlukan untuk meraih kemenangan. Berdasarkan teori hipotesis frustrasi-agresi, tekanan yang muncul akibat frustrasi dalam pertandingan dapat memicu perilaku agresif yang bervariasi, baik yang terkontrol maupun yang destruktif. Pemain yang tidak memiliki kapasitas psikologis yang matang berisiko mengalami pelampiasan agresi dalam bentuk kekerasan atau pelanggaran yang berlebihan. Data empiris menunjukkan bahwa pemain yang mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi cenderung menerima kartu kuning atau merah dengan frekuensi yang lebih besar.²¹

Sebaliknya, pemain yang mampu mengelola frustrasi akan mengalihkannya menjadi motivasi untuk bermain dengan lebih agresif secara positif. Contohnya, mereka dapat meningkatkan intensitas serangan atau memperkuat lini pertahanan tim mereka. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial, di mana pemain cenderung meniru perilaku agresif yang dianggap efektif dalam konteks permainan. Dalam konteks ini, kepemimpinan pelatih juga memainkan peran penting sebagai model perilaku bagi pemain. Jika seorang pelatih mampu menanamkan semangat kompetitif yang tinggi tanpa mendorong permusuhan, maka agresivitas yang terbentuk dalam tim cenderung bersifat instrumental dan adaptif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatih sangat berpengaruh terhadap cara tim mengelola agresivitas mereka.²²

Perbedaan kultur klub juga berkontribusi pada aspek psikologis ini. Liverpool, yang tumbuh dalam kultur kerja keras dan kolektivitas, membentuk agresivitas psikologis yang berbasis pada solidaritas tim. Dalam lingkungan ini, setiap pemain merasa terdorong untuk saling mendukung dan berjuang bersama, sehingga menciptakan atmosfer yang positif di lapangan. Sebaliknya, PSG yang lebih didominasi oleh individualitas para pemain bintang sering kali menghadapi tantangan dalam membangun kohesi emosional yang seragam. Dinamika ini

²⁰ R.T. Jewell, "Estimating demand for aggressive play: The case of English Premier League Football" 4, no. 3 (2009): 192-210.

²¹ Y.M. Hammood dkk., "Measuring the aggressive behavior of the teams in the Iraqi Premier League in football and its relation to the results and ranking of the league for the 2022-2023 season" 14, no. 2 (2024): 127-34.

²² N. Primasoni dkk., "Article RETRACTED due to manipulation by the authors Football coach's strategy in preventing aggressive behavior in adolescents" 61 (2024): 1248-60.

dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam performa tim, terutama dalam situasi-situasi yang menuntut kerja sama yang maksimal.

Dengan demikian, agresivitas dalam sepak bola harus dipahami sebagai fenomena yang kompleks, melibatkan interaksi antara faktor-faktor fisik, mental, dan sosial. Keberhasilan tim dalam mengelola agresivitas ini sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menciptakan keseimbangan antara keinginan untuk menang dan menjaga etika permainan. Memahami perbedaan antara agresivitas yang konstruktif dan destruktif juga sangat penting bagi pelatih dan pemain. Dengan pendekatan yang tepat, tim dapat memaksimalkan potensi agresivitas mereka untuk mencapai keberhasilan, sekaligus menjaga integritas permainan..

STRATEGI AGRESIVITAS DALAM ASPEK MANAJERIAL

Aspek manajerial dalam sepak bola modern telah berkembang menjadi lebih kompleks, mencakup tidak hanya pengelolaan taktik dan skuad, tetapi juga pembentukan nilai, budaya, dan pengaturan dinamika psikologis di dalam tim.²³ Dalam konteks strategi permainan agresif, peran manajer menjadi sangat krusial dalam membentuk perilaku tim di lapangan. Agresivitas yang ditunjukkan oleh tim dapat diekspresikan secara konstruktif sebagai dorongan untuk meraih kemenangan, atau sebaliknya, dapat berubah menjadi destruktif akibat tekanan dan frustrasi yang dihadapi oleh para pemain.²⁴

Di Liverpool, pelatih Arne Slot menerapkan pendekatan yang menekankan kontrol, efisiensi, dan pemahaman mendalam terhadap emosi serta dinamika individu dalam tim. Dengan latar belakang dari tradisi sepak bola Belanda, Slot membawa filosofi bermain yang intens, tetapi tetap menjaga struktur dan refleksi dalam setiap tindakan. Ia menghindari penggunaan agresivitas sebagai pemicu utama kemenangan dalam bentuk permusuhan langsung, dan lebih memilih menekankan pada agresivitas instrumental. Ini berarti agresivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan taktis, seperti menekan lawan dengan pressing tinggi atau memenangkan duel tanpa melakukan pelanggaran.

Pendekatan Slot ini sejalan dengan teori belajar sosial, di mana pemain cenderung meniru gaya dan nilai yang dimodelkan oleh pelatih. Dengan membentuk atmosfer kerja sama, disiplin, dan kendali emosional, Slot memberikan teladan agresivitas yang terukur dan produktif. Hal ini membantu menciptakan tim yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada cara mencapai hasil tersebut dengan cara yang etis.

²³ R. Bullock dkk., "Strategic Options for More Effective Indigenous Participation in Collaborative Environmental Governance," *Journal of Planning Education and Research* 43, no. 4 (2023): 841-56, <https://doi.org/10.1177/0739456X20920913>.

²⁴ S. Dobson dan J. Goddard, "Optimizing strategic behaviour in a dynamic setting in professional team sports" 205, no. 3 (2010): 661-69.

Sebaliknya, di Paris Saint-Germain (PSG), pelatih Luis Enrique mengadopsi pendekatan manajerial yang menggabungkan intensitas dengan fleksibilitas. Enrique dikenal sebagai sosok yang menuntut intensitas fisik dan mental yang tinggi dari para pemain. Ia tidak ragu untuk menanamkan rasa urgensi dan determinasi dalam setiap pertandingan, bahkan dalam momen-momen yang tidak terlalu menentukan. Filosofi kepelatihannya lebih dekat dengan gagasan bahwa agresivitas harus dibentuk dalam kerangka kontrol mental, tetapi harus tetap menjadi energi yang terasa dan ditakuti oleh lawan.

Gaya kepelatihan Enrique sering kali menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan tekanan tinggi dan transisi cepat sebagai senjata utama dalam permainan. Ini mencerminkan elemen agresivitas instrumental, di mana agresivitas yang ditunjukkan bukanlah hasil dari kemarahan, melainkan sebagai alat untuk mendominasi permainan dan mempercepat pencapaian tujuan. Dengan strategi ini, Enrique berusaha menciptakan situasi di mana timnya selalu berada di atas angin, baik secara taktis maupun psikologis.

Namun, kedua pelatih ini juga menyadari bahwa agresivitas yang tidak terkelola dapat menimbulkan masalah. Seperti yang diuraikan dalam teori hipotesis frustrasi-agresi, ketika pemain merasa gagal mencapai tujuan atau tertekan oleh ekspektasi yang tinggi, mereka cenderung melampiaskan frustrasi dalam bentuk tindakan yang bisa membahayakan lawan. Slot dan Enrique, meskipun dengan gaya yang berbeda, berusaha menanggulangi masalah ini melalui intervensi manajerial yang tepat.

Slot melakukan pendekatan ini dengan menanamkan nilai etika dan mendorong dialog terbuka dalam tim. Dengan cara ini, ia menciptakan lingkungan di mana pemain merasa aman untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa mengorbankan integritas permainan. Di sisi lain, Enrique mengelola frustrasi melalui rotasi pemain yang cepat, taktik yang dinamis, dan tuntutan performa yang stabil, yang semuanya bertujuan untuk menjaga intensitas mental di dalam tim.

Di sisi lain, situasi di beberapa konteks lokal, seperti yang terjadi di Indonesia, menggambarkan bagaimana kegagalan dalam pengelolaan agresivitas dapat menjadi bumerang. Ketika pelatih salah menafsirkan agresivitas sebagai kekerasan atau "bermain keras" tanpa kontrol, hal ini sering kali mengarah pada tindakan yang menjurus pada kekasaran, bahkan mencederai lawan. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman psikologi olahraga di tingkat manajerial.

Dengan demikian, strategi agresivitas dalam aspek manajerial tidak semata-mata berkaitan dengan mengobarkan semangat bertanding. Lebih jauh lagi, hal ini menyangkut kemampuan pelatih untuk menjadi model perilaku yang dapat menyalurkan agresi ke arah yang

produktif dan aman.²⁵ Arne Slot dan Luis Enrique, meskipun memiliki gaya yang berbeda, sama-sama menunjukkan bahwa agresivitas yang efektif dalam sepak bola adalah hasil dari manajemen yang sadar konteks, reflektif, dan berakar pada pemahaman terhadap emosi, struktur tim, serta nilai-nilai sportivitas. Oleh karena itu, penting bagi setiap pelatih untuk memahami bahwa agresivitas dalam sepak bola harus dikelola dengan hati-hati. Hanya dengan pendekatan yang tepat, tim dapat menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan yang diinginkan tanpa mengorbankan nilai-nilai etika dan sportivitas. Ini adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pemain dan kesuksesan tim secara keseluruhan.

Pada akhirnya, manajemen agresivitas yang baik tidak hanya akan berkontribusi pada kemenangan di lapangan, tetapi juga pada pengembangan karakter pemain dan budaya tim yang positif. Hal ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi keberhasilan jangka panjang, baik di level klub maupun di pentas internasional.

STRATEGI AGRESIVITAS SEBAGAI FILOSOFI BERMAIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERFORMA DAN PENCAPAIAN TIM

Strategi agresivitas lebih dari sebuah strategi semata melainkan telah menjadi filosofi yang selama ini tidak disadari dalam konteks sepak bola tidak hanya berpengaruh pada dinamika permainan di lapangan, tetapi juga berdampak nyata terhadap performa tim dan pencapaian akhir dalam kompetisi. Penerapan strategi ini oleh pelatih seperti Arne Slot di Liverpool dan Luis Enrique di PSG memberikan studi kasus menarik mengenai bagaimana agresivitas dapat diarahkan untuk memperkuat performa, sekaligus membawa risiko etis dan disipliner.

Dalam musim 2023/2024, Luis Enrique berhasil membawa Paris Saint-Germain (PSG) menjuarai Ligue 1 Prancis dengan selisih poin yang relatif aman dari pesaing terdekat. Enrique mengadopsi strategi tekanan tinggi dan dominasi ball possession sebagai bentuk agresivitas taktis, serta memaksimalkan pemain muda yang cepat dan bertenaga. PSG menunjukkan agresivitas sebagai energi penggerak kolektif yang mendukung kreativitas serangan.

Di sisi lain, Arne Slot, yang baru mengambil alih Liverpool untuk musim 2024/2025, mewarisi tim dengan tradisi gegenpressing dari era Jürgen Klopp. Pada musim sebelumnya di Feyenoord, Slot sukses mempersembahkan Eredivisie 2022/2023, yang menjadi bukti bahwa strategi agresif berbasis pressing kolektif dapat efektif di liga domestik bila dibarengi dengan disiplin taktis dan kontrol emosi. Keduanya menunjukkan bahwa agresivitas yang ditata rapi

²⁵ P. Eusebio, P. Prieto-González, dan R. Marcelino, "Unlocking dynamics of goal-scoring: the showdown between direct and indirect transition goals across football leagues" 42, no. 2 (2025): 113–23.

mampu menjadi modal untuk meraih puncak klasemen, selama tidak berujung pada pelanggaran yang berulang atau kehilangan fokus strategis.

Konsistensi adalah tolok ukur bahwa strategi itu bernuansa filosofis. PSG di bawah Luis Enrique mengalami performa yang fluktuatif di Liga Champions. Meski berhasil melaju jauh, agresivitas mereka kadang berubah menjadi permainan emosional yang kehilangan kontrol, seperti saat menghadapi tim dengan penguasaan bola yang superior. Ini menunjukkan bagaimana tekanan dan ekspektasi tinggi dapat mengubah agresivitas menjadi bentuk frustrasi—sejalan dengan hipotesis frustrasi-agresi—dan mempengaruhi kestabilan performa. Sementara itu, gaya Arne Slot yang lebih metodis dan berbasis rotasi pressing serta penguatan struktur tim membuat timnya, seperti Feyenoord sebelumnya, tampil konsisten di berbagai ajang domestik. Namun, tim dengan intensitas tinggi seringkali mengalami kelelahan mental dan fisik, yang menantang stabilitas performa ketika frekuensi pertandingan padat.

Strategi agresivitas memang bisa mendukung konsistensi, tapi hanya jika dikombinasikan dengan manajemen rotasi, kesiapan mental, dan adaptasi terhadap tipe lawan yang berbeda. Agresivitas, ketika tidak dikelola dengan baik, dapat berubah menjadi bentuk hostile aggression yang membahayakan pemain lawan dan merusak citra permainan. Pelatih yang membiarkan atau bahkan memicu agresi berbasis dendam atau kemarahan membuka ruang bagi tindakan-tindakan tidak sportif, bahkan kekerasan.

Luis Enrique, dengan tuntutan intensitas tinggi, perlu menjaga batas etis ini agar pemain tidak tergelincir ke dalam perilaku kasar saat frustrasi menghadapi kekalahan atau tekanan. Demikian juga dengan Arne Slot yang, meskipun membentuk kultur pressing yang disiplin, tetap perlu memantau agar agresivitas instrumental tidak bergeser menjadi hostile aggression dalam laga berintensitas tinggi seperti derbi atau laga penentu.

Kejadian-kejadian di liga domestik Indonesia, sebagaimana dikritik dalam teori dan laporan akademik, menjadi pengingat akan risiko jika agresivitas tidak dibingkai secara edukatif. Rendahnya literasi psikologis dalam pelatihan dapat menjadikan agresivitas sebagai jalan pintas menuju kekerasan. Strategi agresivitas yang efektif bukan soal seberapa keras tim bermain, melainkan bagaimana kerasnya ditata menjadi energi taktis, psikologis, dan kolektif. Luis Enrique menampilkan agresivitas yang mendobrak dan memicu performa eksplosif, tapi rentan terhadap fluktuasi emosi. Arne Slot menunjukkan bahwa agresivitas bisa dibingkai dalam sistem yang rapi dan terkendali, dengan hasil yang konsisten di kompetisi domestik.

D. PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi agresivitas dalam sepak bola tidak hanya sekadar soal bermain keras, tetapi harus diposisikan sebagai alat yang mendukung

tujuan yang lebih besar: meraih kemenangan dan pencapaian tim secara berkelanjutan. Pelajaran strategis yang dapat diambil antara lain (1) Agresivitas harus diposisikan sebagai alat, bukan tujuan. Hal ini menekankan bahwa agresivitas, baik secara taktis maupun psikologis, harus diarahkan untuk mendukung strategi keseluruhan tim dan bukan menjadi pendorong utama dalam permainan; (2) Manajerial agresivitas perlu melibatkan pendekatan psikologis, bukan hanya fisik dan taktik. Pelatih perlu memahami dimensi psikologis agresivitas untuk menghindari perilaku yang merugikan dan untuk memastikan bahwa agresivitas tetap dalam kontrol yang sehat dan produktif; (3) Kepemimpinan pelatih menjadi sentral dalam membentuk budaya agresivitas yang sehat. Pelatih memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etis terkait agresivitas dalam permainan, mengarahkan energi pemain untuk bermain dengan semangat kompetitif yang positif, tanpa melampaui batas. Dengan demikian, strategi agresif dalam sepak bola modern bukan sekadar pilihan gaya bermain, tetapi mencerminkan filosofi pelatihan, manajemen emosi, dan etika olahraga yang mendalam. Keberhasilan yang diraih oleh Arne Slot di Liverpool dan Luis Enrique di PSG menunjukkan bahwa dalam kompetisi yang semakin ketat dan penuh tekanan, agresivitas yang diarahkan dengan cerdas dan penuh pertimbangan bisa menjadi keunggulan kompetitif yang tak bisa diabaikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bullock, R., M. Zurba, M.G. Reed, dan D. McCarthy. "Strategic Options for More Effective Indigenous Participation in Collaborative Environmental Governance." *Journal of Planning Education and Research* 43, no. 4 (2023): 841–56. <https://doi.org/10.1177/0739456X20920913>.
- Dobson, S., dan J. Goddard. "Optimizing strategic behaviour in a dynamic setting in professional team sports" 205, no. 3 (2010): 661–69.
- Eusebio, P., P. Prieto-González, dan R. Marcelino. "Unlocking dynamics of goal-scoring: the showdown between direct and indirect transition goals across football leagues" 42, no. 2 (2025): 113–23.
- García-García, P.A., J.A. Martínez, dan F.J. González-Gómez. "The influence of aggressiveness on the performance of football teams in Spain" 17, no. 66 (2017): 317–34.
- Griffin, T.R. "Identity Matters: Qatar and Paris Saint-Germain." *Journal of Arabian Studies* 13, no. 1 (2023): 73–90.
- Hammood, Y.M., A.K. Awad, O.A. Ali, A.J. Mushref, dan J.N. Hummadi. "Measuring the aggressive behavior of the teams in the Iraqi Premier League in football and its relation to the results and ranking of the league for the 2022-2023 season" 14, no. 2 (2024): 127–34.

- Henderson, C.W., dan T.P. Oates. "This Means More: Branded Solidarity at Liverpool's Soccer Clubs." *Communication and Sport* 11, no. 5 (2023): 1011–33. <https://doi.org/10.1177/21674795221092034>.
- Hogan, V., dan P. Massey. "Soccer clubs and diminishing returns: The case of paris saint-germain." *International Journal of Sport Finance* 16, no. 3 (2021): 127–38. <https://doi.org/10.32731/IJSF/163.082021.02>.
- Jewell, R.T. "Estimating demand for aggressive play: The case of English Premier League Football" 4, no. 3 (2009): 192–210.
- Kennedy, D., dan M. Collins. "Community politics in liverpool and the governance of professional football in the late nineteenth century." *Historical Journal* 49, no. 3 (2006): 761–88. <https://doi.org/10.1017/S0018246X06005504>.
- Kusmaedi, Nurlan, JS Husdarta, dan Yusuf Hidayat. "Pertumbuhan dan Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Konsep, Teori, dan Implikasi-Implikasi Timbal Balik Terhadap Penjas dan Olahraga." *Bandung: FPOK UPI*, 2004.
- Mirkovic, G., T. Sauer, dan H. Zülch. "The game changer in French football: the case of Paris st. Germain." *Soccer and Society*, 2025. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85214365657&doi=10.1080%2f14660970.2024.2446970&partnerID=40&md5=a94dbee11028b7ffde1ced84b0b62737>.
- Primasoni, N., F. Arjuna, A.A.P. Shidiq, N. Zuriah, R. Bahtra, S.Y. Ardiyanto, dan R. Pavlovic. "Article RETRACTED due to manipulation by the authors Football coach's strategy in preventing aggressive behavior in adolescents" 61 (2024): 1248–60.
- Ranc, D. "Local politics, identity and football in Paris." *Modern and Contemporary France* 17, no. 1 (2009): 51–65. <https://doi.org/10.1080/09639480802639785>.
- Williams, J. "Walking alone together the Liverpool Way: Fan culture and 'clueless' Yanks." *Soccer and Society* 13, no. 3 (2012): 426–42. <https://doi.org/10.1080/14660970.2012.655510>.
- Williams, J., dan S. Hopkins. "'Over here': 'Americanization' and the new politics of football club ownership - the case of Liverpool FC." *Sport in Society* 14, no. 2 (2011): 160–74. <https://doi.org/10.1080/17430437.2011.546517>.

F. PERNYATAAN PENULIS

Tulisan ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.